

Deiksis dalam Cerpen “Harum” Karya Raditya Dika : Kajian Pragmatik

Salsabila Azahra¹, Annisa Putri Ramadhini², Elsa Agustina Manurung³, Dase Erwin Juansah⁴, Dodi Firmansyah⁵

¹²³⁴⁵Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Elsa Agustina Manurung

2222230091@untirta.ac.id

Abstrak

Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana lima kategori deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial dapat digunakan untuk mengembangkan plot, memperjelas referensi, serta menciptakan hubungan antar karakter. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan peran dari kelima kategori deiksis tersebut serta menjelaskan kontribusinya terhadap pemahaman pragmatik dalam teks sastra. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat untuk mengumpulkan data yang berupa unsur kebahasaan yang memiliki tanda deiksis. Data dianalisis melalui tahapan identifikasi, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan teori deiksis yang dikemukakan oleh Levinson. Temuan penelitian menunjukkan bahwa deiksis persona menjadi tipe yang paling menonjol, terutama melalui penggunaan kata aku, kamu, dan dia yang merefleksikan sudut pandang pencerita, kedekatan antar karakter, serta penggambaran tokoh perempuan misterius dalam cerita tersebut. Deiksis tempat digunakan untuk menunjuk lokasi-lokasi signifikan seperti kuburan, perpustakaan, dan berbagai ruang naratif lain yang muncul melalui ingatan karakter. Deiksis waktu berfungsi untuk menjelaskan urutan kejadian dengan menggunakan penanda seperti hari itu, sore itu, dan dua tahun kemudian. Deiksis wacana muncul melalui penggunaan kata ini dan itu yang memperkuat kesinambungan naratif, sedangkan deiksis sosial terlihat dari sapaan seperti Pak, mas-mas, dan anak magang yang mencerminkan struktur sosial dan etika berbahasa. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa deiksis memiliki peranan krusial dalam membentuk konteks, hubungan, serta makna pragmatis dalam cerpen “Harum”, dan memberikan kontribusi untuk kajian pragmatik dalam sastra Indonesia modern.

Kata Kunci: *deiksis, pragmatik, cerita pendek, Raditya Dika.*

Pendahuluan

Sejak awal kehidupan manusia, komunikasi menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial. Melalui komunikasi, manusia dapat bertukar informasi, menyampaikan gagasan, serta berkolaborasi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam proses tersebut, bahasa memiliki peran penting sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa berinteraksi melalui bahasa yang digunakan baik secara lisan maupun tulisan. Kedua bentuk bahasa ini tersusun atas unsur tata bahasa dan kosakata yang saling berkaitan. Penggunaan istilah akan dianggap tepat apabila disesuaikan dengan konteks, situasi, dan tujuan komunikasi. Menurut Kridalaksana dalam Rosidin (2022) menyampaikan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda suara yang bersifat arbitrer, digunakan oleh anggota-anggota dari kelompok sosial untuk saling berkolaborasi, berinteraksi, dan mengenali diri mereka.

Penggunaan bahasa tidak hanya bergantung pada tata bahasa atau kosakata saja, melainkan bagaimana bahasa tersebut dipahami sesuai konteksnya. Kajian yang meneliti hal ini disebut pragmatik. Menurut Levinson dalam Rahardi (2005) pragmatik merupakan bidang ilmu yang mempelajari keterkaitan antara bahasa dan konteks yang tercermin atau ditandai dalam struktur bahasa. Dari pemahaman tersebut, dapat dikatakan bahwa pragmatik adalah salah satu cabang linguistik yang meneliti arti suatu ujaran dengan mempertimbangkan situasi saat tuturan itu disampaikan. Dalam penelitian ini, arti dari sebuah tuturan tidak hanya dianalisis melalui bentuk bahasanya, tetapi juga dilihat dari siapa yang mengucapkan, kepada siapa, kapan, dan di mana tuturan tersebut terjadi. Salah satu elemen utama dalam kajian pragmatik yang berkaitan erat dengan konteks ujaran adalah deiksis.

Menurut Levinson dalam Lestari (2025) menjelaskan bahwa deiksis adalah peristiwa tuturan yang berkaitan dengan bagaimana cara seseorang menginterpretasikan pernyataan tersebut dalam konteks tertentu. Levinson juga menginterpretasikan deiksis sebagai 'penunjukan' atau 'menunjuk secara langsung'. Deiksis berperan sebagai tanda yang mengaitkan suatu pernyataan dengan situasi yang ada, seperti persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Dalam setiap bentuk komunikasi, termasuk tulisan dalam karya sastra, tanda deiksis sangat penting bagi pembaca untuk mengidentifikasi patokan agar narasi atau dialog dapat dipahami secara menyeluruh.

Kajian pragmatik tidak hanya terbatas pada tuturan lisan, tetapi juga pada teks tertulis seperti karya sastra. Dalam ranah sastra, bahasa menjadi medium utama untuk menyalurkan ide, emosi, serta pandangan pengarang terhadap kehidupan. Karya sastra merupakan sesuatu yang disampaikan dengan cara yang komunikatif dan memuat tujuan penulis yang berfokus pada aspek keindahan. Terdapat beberapa kategori karya sastra, di antaranya adalah cerpen, novel, dan puisi. Dari beberapa kategori tersebut, masing-masing dapat menggambarkan pengalaman atau imajinasi dari penulis, seperti halnya cerpen. Menurut Narayukti dalam Mutia (2022) cerita pendek atau cerpen adalah sebuah karya tulis yang berbentuk narasi yang bersifat imajinatif, tidak nyata, atau dapat juga berasal dari pengalaman hidup seseorang. Hal ini juga bisa diinterpretasikan sebagai suatu cerita yang diceritakan secara singkat, padat, dan jelas, serta hanya menitikberatkan pada satu karakter.

Penelitian tentang deiksis dalam sastra telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Palimbong dan Roma (2021) mengkaji deiksis waktu dan tempat dalam novel *Satu Hari* yang ditulis oleh Boy Candra pada tahun 2018, dan mereka menemukan bahwa deiksis tersebut membantu pembaca untuk memahami pergeseran ruang dan waktu, serta perkembangan cerita. Selain itu, Nursalim dan Alam (2019) meneliti penggunaan deiksis persona dalam cerpen yang diterbitkan di *Harian Republika*. Temuan mereka menunjukkan bahwa deiksis persona (terutama bentuk aku, saya, kita, dan kamu) memainkan peran penting dalam mengidentifikasi hubungan antartokoh serta memperlihatkan perspektif penceritaan. Kedua penelitian tersebut menekankan peran deiksis dalam membentuk konteks cerita. Namun, fokus dan objek dari penelitian ini berbeda karena penelitian ini menganalisis lima jenis deiksis secara menyeluruh (persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial) dalam cerpen "*Harum*" yang ditulis oleh Raditya Dika, yang belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik pada karya sastra, khususnya dalam bentuk cerpen.

Cerpen "*Harum*" karya Raditya Dika merupakan salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji dari segi kebahasaannya, terutama penggunaan deiksis yang terdapat di dalamnya. Melalui penggunaan deiksis, pembaca dapat memahami siapa yang menjadi tokoh utama, di mana peristiwa terjadi, dan kapan waktu kejadian berlangsung. Selain itu,

penggunaan deiksis juga dapat mencerminkan gaya bertutur pengarang dan cara ia menghadirkan hubungan antara tokoh serta peristiwa dalam cerita. Namun, kajian deiksis dalam cerpen “Harum” masih jarang dilakukan secara mendalam, terutama dalam mengungkap fungsi kontekstual dari tiap penanda deiksis yang muncul.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena, menurut Yusuf dalam Lestari, dkk. (2025), penelitian kualitatif mengumpulkan data berupa kata-kata atau gambar dan bukan angka, sehingga data tersebut bersifat kualitatif. Berdasarkan pandangan tersebut, sumber data penelitian ini adalah teks cerpen “Harum” karya Raditya Dika. Data penelitian berupa satuan-satuan kebahasaan yang mengandung deiksis, seperti kata ganti orang, kata penunjuk tempat, penanda waktu, penunjukan wacana, dan bentuk-bentuk yang menunjukkan hubungan sosial antar tokoh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat.

Menurut Muldiana & Putri Wahyuni (2025) teknik baca digunakan untuk membaca cerpen secara cermat, mendalam, dan berulang, tujuannya untuk memahami konteks cerita secara keseluruhan serta menemukan bagian-bagian tuturan yang relevan dengan rumusan masalah. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mencatat semua data yang berkaitan dengan bentuk-bentuk deiksis dalam cerpen, baik yang muncul dalam narasi maupun dialog antar tokoh. Setiap data kemudian diklasifikasikan sesuai jenis deiksis berdasarkan teori Levinson. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap identifikasi dilakukan dengan menyeleksi setiap data tuturan yang termasuk ke dalam kategori deiksis.

Tahap reduksi dilakukan dengan menyederhanakan data yang telah terkumpul sesuai kebutuhan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk menunjukkan jenis deiksis, acuan penunjukan, serta fungsi pragmatik yang muncul. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang ditujukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pola penggunaan deiksis dalam cerpen “Harum” karya Raditya Dika.

Hasil dan Pembahasan

Levinson dalam Lestari, dkk (2025) mengemukakan bahwa deiksis terbagi menjadi lima jenis, yaitu deiksis orang (persona), deiksis tempat (ruang), deiksis waktu (temporal), deiksis wacana, dan deiksis sosial. Berbagai jenis deiksis yang ada dalam objek kajian berupa cerpen ini akan dijelaskan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dikelompokkan sebagai berikut.

1.1 Deiksis Persona

Deiksis persona adalah penunjukan yang ditentukan oleh peran individu saat ujaran tersebut diungkapkan. Deiksis tersebut meliputi deiksis orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Dalam cerpen “Harum”, deiksis persona muncul dalam bentuk kata ganti seperti aku, kamu, dia.

1.1.1 Deiksis Persona Pertama (Aku)

Deiksis persona pertama adalah pengacuan penutur kepada dirinya sendiri, yang diungkapkan melalui beberapa kata yang terdapat dalam kalimat di novel tersebut. Berikut adalah sejumlah informasi yang telah dikumpulkan sebagai contoh dari deiksis persona pertama. Dalam cerpen “Harum”, kata aku digunakan oleh tokoh utama (Ray) sebagai pencerita. Berikut datanya.

(1) Aku masih ingat kali pertama bertemu perempuan itu di pemakaman temanku.

Pada data (1) “Aku” merujuk pada tokoh utama, Ray. Kalimat ini diucapkan ketika Ray memulai cerita dan mengingat kembali pertemuan awalnya dengan perempuan misterius itu di pemakaman teman sesama penulis yang bernama Robert.

(2) Aku banyak mencuri pandang padanya.

Pada data (2) “Aku” merujuk pada tokoh Ray yang sedang menggambarkan perilakunya ketika melihat perempuan itu di pemakaman. Perempuan yang dimaksud di sini yaitu si perempuan misterius yang belum diketahui namanya. Deiksis aku dipakai untuk menunjukkan perasaan yang tidak disampaikan kepada orang lain.

(3) Aku tidak mendekatinya hari itu.

Pada data (3) “Aku” merujuk pada Ray yang sedang menjelaskan bahwa meskipun tertarik pada Perempuan misterius itu, namun ia tidak cukup berani untuk mendekati Perempuan tersebut. Deiksis “aku” menegaskan bahwa Keputusan itu sepenuhnya berasal dari diri Ray.

1.1.2 Deiksis Persona Kedua (Kamu)

Deiksis persona kedua merujuk pada penunjukan kepada orang yang diajak bicara dan ikut serta saat percakapan berlangsung. Hal ini terlihat melalui sejumlah kata yang terdapat dalam kalimat dalam cerpen tersebut. Berikut adalah beberapa informasi yang telah ditemukan sebagai bentuk deiksis persona kedua. Berikut datanya.

(4) Ayu pernah bertanya, ‘Kenapa kamu gak tulis cerita hidupmu?’

Pada data (4) kata “Kamu” merujuk kepada Ray sebagai lawan tutur Ayu. Penggunaan kata “kamu” menunjukkan bahwa Ayu sedang menasehati atau mempertanyakan sikap Ray secara langsung. Kalimat ini mengandung dorongan (directive) agar Ray lebih jujur atau terbuka tentang hidupnya dalam karya tulis.

(5) Kamu pasti bisa juga, kok. Banyak-banyakin ngelamar aja.

Pada data (5) kata “kamu” digunakan oleh Ayu untuk memberikan motivasi kepada Ray. Deiksis ini mengacu kepada Ray sebagai pihak yang terus-menerus diberi dukungan, bentuk ini menunjukkan tindak tutur berupa memberi semangat dan meyakinkan lawan bicara.

(6) ‘Kamu bikin apa?’ tanya Ayu.

Pada data (6) kata “Kamu” merujuk pada Ray, karena Ayu sedang bertanya aktivitas Ray. Kalimat ini menunjukkan interaksi langsung yang bersifat informal dan dekat. Pertanyaan ini muncul dalam konteks percakapan santai yang menunjukkan bahwa Ayu ingin tahu atau memiliki perhatian terhadap apa yang sedang dilakukan Ray.

(7) Kamu bisa kesurupan, gak?’

Pada data (7) kata “Kamu” digunakan oleh dosen untuk merujuk langsung kepada Ayu sebagai lawan tutur. Kalimat ini adalah tindak tutur bertanya tetapi bernuansa bercanda. Dosen berusaha mengajak Ayu mengikuti konsep podcast yang sedang ia pikirkan yaitu, yaitu tema horor.

(8) ‘Wajar kalau kamu takut, pernikahan itu keputusan besar. Kamu mungkin perlu waktu untuk berpikir, kamu mungkin masih ingin untuk....’

Pada data (8) pengulangan kata “kamu” merujuk pada tokoh Ayu. Kalimat tersebut menandakan perhatian dan kepedulian Ray terhadap kondisi emosional Ayu.

1.1.3 Deiksis Persona Ketiga (Dia)

(9) Dia berdiri di ujung jalan, berpakaian serba hitam, dengan rambut panjang terurai.

Pada data (9) “Dia” adalah istilah yang mengacu pada perempuan misterius. Penanda ini membawa pembaca ke tokoh yang belum dikenalkan.

(10) Dia tahu aku bertekad untuk menulis cerita yang sempurna.

Pada data (10) “Dia” merujuk pada Robert, teman dekat Ray dalam kelompok menulis. Hal ini terlihat dari konteks paragraf sebelumnya yang menjelaskan hubungan Ray

dengan Robert dan interaksi intens mereka. Penggunaan deiksis persona ketiga "dia" menandakan bahwa narator sedang menceritakan kembali kenangan dan hubungan personal mereka.

(11) Dia tidak berbicara kepada siapa pun. Lalu, ketika hari mulai terasa sakit, dia pergi begitu saja. Dia seperti datang hanya untuk menonton pemakaman, bukan untuk mengantarkan.

Pada data (11) kata "dia" merujuk pada perempuan misterius yang hadir di pemakaman Robert. Konteks teks menunjukkan bahwa perempuan ini bukan bagian dari kelompok pertemanan narator dan tidak dikenal siapa pun di pemakaman.

(12) Ayu tidak menjawab apa-apa, dia hanya menunjuk hidungnya.

Pada data (12) kata "dia" merujuk pada Ayu, ditandai oleh penyebutan nama Ayu sebelumnya. Konteks kalimat memperlihatkan bahwa Ayu sedang melakukan tindakan nonverbal (menunjuk hidung).

(13) Dia memakai kaus hitam, celana jeans, sepatu putih bersih.

Pada data (13) kata "dia" kembali mengacu pada tokoh perempuan misterius dipakai untuk menggambarkan penampilan fisik perempuan yang sedang diperhatikan Ray.

1.2 Deiksis Ruang/Tempat

Deiksis ruang berkaitan dengan lokasi relatif penutur dan mitra tutur yang terlibat di dalam interaksi. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, kita mengenal di sini, di situ, dan di sana. Titik tolak penutur diungkapkan dengan ini dan itu. Deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Semua bahasa, termasuk bahasa Indonesia, membedakan antara 'yang dekat kepada pembicara' (di sini) dan 'yang bukan dekat kepada pembicara' (di sana), termasuk 'yang dekat kepada pendengar (di situ). Dalam cerpen "Harum" karya Raditya Dika, ditemukan datanya sebagai berikut.

(14) 'Di sini saja,' katanya.

Pada data (14) kata "di sini" merujuk pada tempat di mana Ayu berada, yaitu tepi jalan dekat selokan tertutup, tepat di luar rumah duka. Ray yang bertanya, "Enggak masuk?" sambil menunjuk ke rumah duka; Ayu menjelaskan bahwa ia enggan untuk masuk, dan lebih memilih untuk tetap berada di tempat duduknya saat itu. Deiksis "di sini" digunakan untuk menunjukkan lokasi yang dekat dengan pembicara (Ayu) dan menunjukkan jarak psikologis yang menunjukkan bahwa ia merasa lebih tenang berada di luar.

(15) Di pinggir jalan itu, obrolan basa-basi kami mengalir.

Pada data (15) kata "di pinggir jalan itu" merujuk pada tempat Ayu dan Ray berada saat pertemuan yang kedua, yaitu di tepi got dekat rumah duka. Ungkapan "di pinggir jalan itu" menunjukkan sebuah lokasi yang sudah diketahui oleh pembaca. Tetapi tidak berada tepat di dekat pembicara pada saat kalimat itu diucapkan, karena sedang diceritakan kembali. Deiksis ini bersifat anaforis yang merujuk pada lokasi yang telah dibahas sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menciptakan gambaran fisik mengenai tempat di mana percakapan berlangsung.

(16) Di tiap pemakaman, di luar, di bawah tenda, di antara kursi para pelayat, kita bisa dengar cerita tentang orang yang meninggal ini.

Pada data (16) "Di tiap pemakaman" tidak mengacu pada lokasi tertentu, melainkan merupakan tempat umum yang didasarkan pada pengalaman umum. Ray sedang menguraikan ide pemakaman sebagai tempat di mana kisah-kisah tentang orang yang sudah meninggal disampaikan. Di sini, deiksis tempat berfungsi sebagai ruang universal dalam pengalaman manusia, bukan lokasi nyata dalam narasi. Tujuannya adalah untuk menjelaskan perspektif Ray mengenai pemakaman sebagai sumber narasi.

(17) Di pelipir, di tepi got yang tertutup rapi.

Pada Data (17) kata ini menggambarkan tempat Ayu di pertemuan yang kedua: di pinggir jalan, di tepi got tertutup. Deiksis "di pelipir" dan "di tepi got" bersifat deiksis naratif, karena Ray sebagai pencerita menerangkan lokasi yang dilihat olehnya pada saat peristiwa terjadi. Hal ini tidak ditujukan kepada karakter lain, melainkan kepada pembaca agar bisa membayangkan dengan jelas. Tujuan deiksis ini adalah untuk membangun rincian lokasi fisik yang menekankan sifat misterius Ayu yang selalu berada di "pinggir", tidak membaur.

(18) 'Cerpen, buat koran lokal di Surabaya,' kataku. 'Mau tahu ritualku kalau naskah sudah selesai, gak?'

Pada data (18) "di Surabaya" Kata "di Surabaya" menunjuk pada suatu tempat nyata yang tidak berada dalam jangkauan fisik pembicara atau lawan bicara pada saat itu. Deiksis ini berfungsi sebagai penanda lokasi di luar, yaitu tempat di mana koran akan menerbitkan cerita pendek.

(19) Di waktu yang lain, kami kencan di perpustakaan, di balik rak buku penuh debu.

Pada data (19) "Di perpustakaan" dan "di balik rak buku penuh debu" mengungkapkan tempat di mana Ray dan Ayu melakukan kencan. Ray mengisahkan hal ini sebagai bagian dari ingatan, sehingga lokasi itu tidak berada dekat dengan tempatnya saat ini, tetapi berkaitan dengan kejadian yang sudah terjadi. Peran deiksis menggambarkan ruang personal yang menjadi elemen penting dalam perkembangan hubungan Ray dan Ayu.

1.3 Deiksis Waktu

Deiksis waktu berkaitan dengan waktu relative penutur atau penulis dan mitra tutur atau pembaca. Pengungkapan waktu di dalam setiap bahasa berbeda-beda. Ada yang mengungkapkan secara leksikal, yaitu dengan kata tertentu. Bahasa Indonesia mengungkapkan waktu dengan sekarang untuk waktu kini, tadi dan dulu untuk waktu lampau, dan nanti untuk waktu yang akan datang. Kata-kata seperti hari ini, kemarin, dan besok juga merupakan hal yang relatif, dilihat dari kapan suatu ujaran diucapkan. Dalam cerpen "Harum" karya Raditya Dika, ditemukan datanya sebagai berikut.

(20) Aku tidak mendekatinya hari itu, tidak seberani itu.

Pada data (20) "hari itu" mengacu pada saat pertemuan pertama Ray dengan wanita misterius di pemakaman Robert. Karena Ray mengisahkan peristiwa yang telah berlalu, deiksis ini termasuk dalam deiksis waktu lampau. Fungsinya adalah menandai awal dari urutan waktu dalam cerita, serta menunjukkan bahwa keberanian Ray belum muncul pada waktu itu.

(21) Saat itu, aku menulis: perempuan cantik di pemakaman.

Pada data (21) "saat itu" merujuk pada fase waktu yang bersamaan dengan kejadian di pemakaman, yaitu saat Ray melihat perempuan misterius. Tujuannya adalah untuk mengaitkan kegiatan dalam pikiran Ray, dengan kejadian di luar yang ia narasikan, sehingga menjaga agar urutan cerita tetap sesuai dengan waktu.

(22) Selebar karton aku ambil dari pinggir jalan sore itu, lalu kami berteduh berdua.

Pada data (22) "sore itu" merujuk pada waktu tertentu yang terjadi setelah pengenalan antara Ray dan Ayu berlanjut. Deiksis ini juga memiliki sifat naratif lampau. Tujuannya adalah untuk memberikan tanda waktu yang lebih jelas. Menandai momen penting saat mereka berteduh bersama, yang semakin memperkuat ikatan di antara mereka.

(23) Aku bertemu kembali dengan perempuan ini, dua tahun kemudian.

Pada data (23) "dua tahun kemudian" merupakan penanda waktu yang menunjukkan pergeseran waktu yang besar dari momen pemakaman menuju tahap hubungan yang

baru. Fungsinya adalah untuk menunjukkan perubahan bagian dalam cerita, menandai jeda yang cukup lama sebelum Ray akhirnya bertemu lagi dengan Ayu.

(24) 'Malamnya, dia meninggal dalam tidur.'

Pada data (24) "malamnya" merujuk pada malam yang terjadi setelah peristiwa tertentu yang telah disebutkan oleh Ayu sebelumnya, sehingga memiliki sifat anaforis dan masih berada dalam waktu yang sudah berlalu. Fungsinya memberikan hubungan waktu antara peristiwa yang diceritakan Ayu dan akibat menyedihkan yang terjadi, yaitu kematian seorang individu.

(25) Sore itu aku akan berangkat ke Semarang untuk mendatangi sebuah promo film.

Pada data (25) "sore itu" digunakan untuk merujuk pada waktu tertentu di masa lalu. Yang membedakan, frasa ini menggambarkan sore yang menjadi awal perjalanan Ray ke Semarang, yang telah direncanakan dalam alur cerita. Tujuannya adalah untuk menandai saat-saat persiapan perjalanan yang kemudian berdampak pada kejadian-kejadian berikutnya.

1.4 Deiksis Wacana

Deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. Anafora ialah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Katafora ialah penunjukan kepada sesuatu yang disebutkan kemudian. Bentuk-bentuk yang dipakai untuk mengungkapkan deiksis wacana adalah kata atau frasa ini, itu, yang terdahulu, yang berikut, yang pertama disebut, begitulah, dan sebagainya. Kaitannya dengan pragmatik, pemahaman terhadap deiksis wacana adalah bagaimana penggunaan bahasa dapat menggunakan kata-kata sesuai dengan topik atau masalah yang dibicarakan. Dalam cerpen "Harum" karya Raditya Dika, ditemukan datanya sebagai berikut.

(26) Aku tidak mendekatinya hari itu, tidak seberani itu.

Pada data (26) "itu" mengacu kembali (anafora) pada frasa "hari itu", yang berarti hari saat pertemuan pertama di pemakaman. Deiksis wacana ini menegaskan bahwa keberanian Ray pada hari itu tidaklah cukup. Fungsinya menegaskan kondisi psikologis tokoh bahwa "ketidakberanian" ini adalah elemen kunci dari momen tersebut.

(27) Perempuan ini begitu berkesan sampai membuatku membuka notes di handphone.

Pada data (27) "ini" merujuk pada perempuan yang sedang dibicarakan dan akan tetap menjadi pusat cerita. Tujuannya menarik perhatian pembaca pada karakter Ayu sebagai sosok yang signifikan dan memulai penekanan emosi tokoh Ray terhadapnya.

(28) Ini yang aku cari. Ini cerita yang sempurna. Cerita aku dan Ayu. Namun, ini bukan untuk ditulis, ini untuk dijalani.

Pada data (28) "ini" sering dipakai Ray untuk menggambarkan hubungan yang terjalin dengan Ayu yang mulai berkembang menjadi sesuatu yang berarti. Pernyataan ini muncul ketika Ray menyadari bahwa ikatannya bukan hanya sebagai ide untuk cerita, melainkan telah menjadi pengalaman hidup yang sesungguhnya.

(29) Aku perlihatkan kebiasaanku itu: setiap selesai menulis cerita, tepat di titik terakhir cerita tersebut, tombolnya aku pencet keras-keras lalu aku tahan sehingga yang terlihat seperti ini: Sebuah rangkaian titik yang panjang.

Pada data (29) "itu" merujuk pada kebiasaan Ray sebagai seorang penulis, yaitu menekan tombol titik yang menghasilkan deretan titik panjang sebagai tanda bahwa cerita telah selesai. Detail mengenai kebiasaan ini disampaikan tepat sebelum deiksis tersebut muncul, sehingga termasuk dalam kategori anafora. Perannya adalah

mengaitkan penjelasan Ray mengenai cara menulisnya dengan objek atau tindakan yang ditunjukkan kepada Ayu.

1.5 Deiksis Sosial

Deiksis sosial berkaitan dengan rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan sosial kemasyarakatan yang memengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Kaitannya dengan pragmatik, deiksis sosial mempunyai kontribusi dalam melahirkan bentuk ujaran yang sesuai dengan situasi sosial masyarakat tertentu. Dengan kata lain, dengan memahami deiksis sosial seseorang dapat berbahasa dengan baik, sopan, dan sesuai norma yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Deiksis sosial ini melahirkan “kesopanan. berbahasa” atau “etika berbahasa”. Dalam cerpen “Harum” karya Raditya Dika, ditemukan datanya sebagai berikut.

(30) Raut wajah Ayu tampak kebingungan. Di saat ini, aku baru mengerti. Dia tidak tahu siapa Robert. Dia tidak tahu pemakaman siapa yang dia datangi, dua tahun lalu. Aku bertanya, ‘Ini, Pak Ino, meninggal abis main basket. Kamu kenal, kan?’

Pada data (30) kata “Pak” menunjukkan bentuk sapaan rasa hormat kepada seseorang yang lebih tua atau memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi. Dalam konteks budaya Indonesia, sapaan “Pak” bukan hanya label sosial, tetapi juga penanda etika berbahasa untuk menjaga kesantunan. Kalimat ini menunjukkan bahwa Ray memahami situasi sosial dan menempatkan diri secara tepat ketika menyebut orang yang dihormatinya. Sapaan ini juga menandai bahwa Ray berada pada posisi sosial yang lebih muda sehingga harus menggunakan bentuk bahasa yang sopan dan formal.

(31) Obrolan selama podcast berlangsung lancar. Di ujung podcast, si dosen berkata ‘Saya pernah mencoba bikin skenario film.’

‘Keren tuh, Pak’ kataku.

Pada data (31) Pada data ini terdapat dua jenis deiksis sosial yang menggambarkan hubungan hierarkis antara pihak yang terlibat dalam percakapan. Istilah “si dosen” dipakai untuk merujuk seseorang yang memiliki status lebih tinggi, yaitu dosen. Kata ini menunjukkan bahwa pembicara mengakui status akademis tokoh tersebut. Selain itu, balasan “Keren tuh, Pak” mengandung deiksis sosial yang bersifat honorifik melalui sapaan “Pak” yang digunakan Ray untuk menyapa dosen tersebut. Penggunaan sapaan ini memperkuat hubungan sosial yang formal serta penuh tata krama, sekaligus menunjukkan Ray menjaga etika berbahasa.

(32) ‘Tahu mas-mas yang pakai topi hijau di depan cafe tadi? Ada harum kematian keluar dari badan dia.

Pada data (32) penggunaan istilah “mas-mas” yaitu sapaan khas dalam budaya Jawa/Indonesia untuk menyebut laki-laki muda atau orang yang lebih tua dari penutur. Ray dan Ayu tidak mengenal laki-laki tersebut, maka penggunaan kata “mas-mas” berfungsi sebagai sebutan umum yang mencerminkan jarak sosial netral tetapi tetap sopan. Sapaan ini menunjukkan bahwa Ayu berusaha mengidentifikasi seseorang berdasarkan kategori sosial yang familiar dalam bahasa sehari-hari, bukan berdasarkan hubungan personal. Meski Ayu tidak mengenal laki-laki itu, dia tetap memberi label sosial yang ringan (mas-mas), sebelum kemudian menyampaikan informasi sensitif bahwa ia mencium “harum kematian” dari tubuh laki-laki itu. Hal ini menggambarkan dalam keadaan panik atau tidak nyaman, Ayu tetap menunjukkan etika berbahasa, memilih sapaan yang sopan dan umum, bukan istilah kasar atau merendahkan.

(33) Anak magang, kamu jadi Ebel Cobra saya. Mulai hari ini nama kamu Anton Cacing,’ kata si dosen.

Pada data (33) penggunaan sapaan “anak magang” menunjukkan posisi sosial yang lebih rendah dibandingkan dosen, dalam struktur kerja. Sapaan ini tidak hanya menggambarkan status pekerjaan tetapi juga mempertegas jarak sosial antara dosen sebagai atasan dan anak magang sebagai bawahan. Pemilihan kata tersebut menggambarkan bahwa dosen merasa berhak memerintah anak magang tanpa mempertimbangkan kesetaraan. Serta tindakan dosen memberi julukan “Anton Cacing” mengandung nuansa superioritas dan dominasi. Pemberian nama seenaknya mencerminkan relasi kekuasaan, karena hanya pihak dengan kedudukan lebih tinggi yang merasa berhak menetapkan identitas baru bagi orang lain. Kedua bentuk deiksis sosial ini menegaskan bahwa penutur (si dosen) berada pada hierarki sosial yang lebih tinggi dan menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk memperlihatkan otoritas serta ketimpangan status sosial dalam interaksi tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen “Harum” karya Raditya Dika, dapat disimpulkan bahwa deiksis memegang peranan penting dalam menciptakan konteks cerita, memperjelas rujukan, serta mendalami pemahaman pembaca tentang hubungan antar tokoh dan perkembangan cerita. Penelitian ini menemukan lima jenis deiksis berdasarkan teori Levinson, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial, di mana masing-masing memiliki fungsi pragmatis yang berbeda dalam narasi. Deiksis persona paling banyak muncul melalui kata aku, kamu, dan dia, yang mencerminkan perspektif penceritaan, kedekatan Ray dengan Ayu, serta karakter wanita misterius dalam alur cerita. Deiksis tempat berfungsi untuk memandu pembaca kepada tempat-tempat yang menjadi latar cerita, baik ruang nyata seperti pemakaman dan perpustakaan, maupun ruang naratif yang diciptakan melalui ingatan tokoh.

Deiksis waktu menjelaskan urutan peristiwa dan perubahan waktu, sehingga alur cerita dapat dipahami dengan lebih jelas. Deiksis wacana akan terlihat melalui kata-kata seperti ini dan itu yang menghubungkan elemen-elemen narasi dengan koheren dan memperjelas referensi dalam cerita. Sementara itu, deiksis sosial mengungkapkan istilah hierarki di antara tokoh, etika berbahasa, serta dinamika kekuasaan, contohnya penggunaan sapaan Pak, mas-mas, atau panggilan anak magang oleh dosen. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa deiksis memiliki peran dalam membangun struktur naratif dan makna pragmatis dalam cerpen “Harum”. Setiap jenis deiksis saling melengkapi untuk membangun kedekatan emosional, ketegangan cerita, serta pemahaman kontekstual bagi pembaca. Temuan ini memberi kontribusi pada kajian pragmatik dalam bidang sastra, terutama mengingat bahwa analisis kelima jenis deiksis secara menyeluruh dalam cerpen ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Diharapkan, penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan untuk studi pragmatik yang lebih lanjut, khususnya yang membahas deiksis dalam sastra Indonesia kontemporer.

Referensi

- Dika, Raditya. (2024). *Harum (Cerita Pendek)*. Diakses pada 16 Oktober 2025 melalui <https://radityadika.com/blog/harum-cerita-pendek-1718876393841/>
- Fadilla, A. A., & Rohanda, R. (2025). Penggunaan Deiksis pada Cerpen Pemilik Dua Belas Bintang karya Iin Farliani (Kajian Pragmatik). *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2918-2927.
- Gereda, A. (2016). *Konsep-konsep Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Lingkarantarnusa (Anggota IKAPI).

- Lestari, dkk. (2025). Deiksis Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis: Kajian Pragmatik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 347.
- Muldiana & Putri Wahyuni. (2025). *Artikel Bahasa dan Sastra Indonesia*. Sukabumi: CV Jejak.
- Mutia, dkk. (2022). Analisis Deiksis Cerpen “Bila Semua Wanita Cantik!” Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 3(02), 102.
- Nursalim, M. P., & Alam, S. N. (2019). Pemakaian Deiksis Persona Dalam Cerpen Di Harian Republika. *Deiksis*, 11(02), 121-129.
- Palimbong, Daud Rodi & Monika Windi Roma. (2021). Deiksis Waktu Dan Deiksis Tempat Dalam Novel Satu Haridi 2018 Karya Boy Candra (Tinjauan Pragmatik). *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 266.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rosidin, Odien. (2022). *Pengantar Teori Linguistik*. Serang: Untirta Press.